

Horizon Harapan Masyarakat Desa Banyuurip terhadap Teks *Sèrat Babad Banyuurip* (Sebuah Pendekatan Resepsi Sastra Hans Robert Jauss)

Arista Nur Rizki

13010114130070

Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Email : arisrizki22@gmail.com

ABSTRAK :

Naskah Sèrat Babad Banyuurip berisi kisah perjalanan seorang Pangeran dari Kerajaan Majapahit bernama Pangeran Jayakusuma bersama adiknya Nyi Putri Galuh Wati. Perjalanan mereka sampailah di suatu daerah yang sekarang bernama Banyuurip. Penelitian ini di analisis menggunakan teori filologi dan teori resepsi sastra Hans Robert Jauss. Penelitian ini menghasilkan data berupa kondisi demografi masyarakat Desa Banyuurip juga Horizon Harapan masyarakat Desa Banyuurip terhadap teks Sèrat Babad Banyuurip. Horizon Harapan ini didasarkan atas tiga faktor yaitu norma-norma yang terpancar dari teks karya sastra, pengetahuan dan pengalaman atas semua teks yang telah diketahui sebelumnya dan pertentangan antara fiksi dan realitas. Hasil penelitian ini memperlihatkan tanggapan masyarakat Desa Banyuurip yang percaya terhadap kenyataan cerita Babad Banyuurip meskipun terdapat dua versi cerita dan melahirkan mitos, tradisi, serta beberapa kepercayaan yang masih tercermin dalam norma-norma yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Banyuurip hingga saat ini.

Kata Kunci : *Sèrat Babad Banyuurip, Masyarakat Desa Banyuurip, Pangeran Jayakusuma, Resepsi Sastra, Hans Robert Jauss*

1. PENDAHULUAN

Indonesia atau yang biasa disebut Nusantara merupakan negara kepulauan yang terkenal dengan khazanah ragam budayanya. Beraneka ragam kebudayaan daerah tersebut merupakan alat penunjang untuk memperkaya koleksi kebudayaan Indonesia. Keanekaragaman budaya, bahasa dan sastra diwariskan secara turun-temurun kepada generasi penerus melalui berbagai upaya dan cara yang dituangkan di dalam media, salah satu di antaranya adalah media berupa peninggalan dalam bentuk naskah lama dengan tulisan tangan.

Menurut Suryani, naskah dipandang dari kandungan makna wacana yang berupa teks klasik mengemban fungsi tertentu, yaitu membayangkan pikiran dan membentuk norma yang berlaku, baik bagi orang sezaman maupun bagi generasi

mendatang (Suryani, 2012:4). Naskah merupakan hasil budaya masa lampau dalam bentuk tulisan tangan yang memuat unsur kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan (Baried, 1994: 1). Naskah-naskah tersebut dapat kita jumpai hampir di setiap daerah dengan bentuk dan jenisnya sangat bervariasi. Di kawasan Melayu misalnya, kebanyakan naskah-naskah yang terdapat di sana berhuruf Arab Pegon, sedangkan untuk daerah Jawa dan Bali memiliki aksara sendiri, yaitu aksara Jawa dan aksara Bali. Meskipun di daerah Jawa juga ditemukan beberapa naskah dengan huruf Arab tetapi berbahasa Jawa.

Teks yang menjadi objek penelitian ini berjudul *Sèrat Babad Banyuurip*, yang nantinya akan disingkat menjadi *SBB*. Teks dalam naskah ini ditulis dengan aksara Jawa dan merupakan jenis naskah bergenre sastra. Isi dari teks dalam naskah *SBB* sangat menarik yaitu mengisahkan

tentang pengembaraan seorang Pangeran dari kerajaan Majapahit. Penulis menemukan Naskah *SBB* di Dusun Cokroyasan Rt 01 Rw 03, Desa Banyuurip, Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Purworejo. Naskah *SBB* merupakan naskah koleksi pribadi Bapak Mulyoto. Ada pula naskah berupa hasil fotokopi yang disimpan oleh Bapak Sumarto selaku kuncen situs Punden Perigi di Desa Banyuurip. Situs Punden Perigi adalah sebuah petilasan bekas tempat pertapaan seorang Pangeran dari Majapahit yang bernama Pangeran Jáyakusuma. Bentuk teks di dalam naskah ini adalah tembang Jawa yang terdiri atas pupuh-pupuh. Teks *SBB* ditulis oleh sesepuh Desa Banyuurip yang bernama Ki Amat Takjin.

Naskah *SBB* hingga saat ini tersimpan dengan baik sebagai aset penting yang mengandung nilai-nilai historis bagi masyarakat Desa Banyuurip. Akan tetapi, keberadaan teks dalam naskah *SBB* sendiri justru kurang begitu diketahui oleh masyarakat Desa Banyuurip sendiri. Sejauh ini masyarakat Desa Banyuurip memang tahu secara garis besar bagaimana cerita dari Babad Banyuurip berdasarkan warisan tradisi sastra lisan yang berkembang dari mulut ke mulut. Karena kurangnya informasi, atau pemahaman dari naskah *SBB* sendiri, masyarakat Desa Banyuurip seolah seperti mengabaikan betapa pentingnya keberadaan teks dalam naskah *SBB* sebagai sumber autentik atas keseluruhan isi cerita Babad Banyuurip itu sendiri. Keadaan ini jika terus dibiarkan dikhawatirkan akan timbul kesenjangan antara cerita lisan Babad Banyuurip dengan teks dalam naskah *SBB*. Apabila keadaan ini terus berlanjut dapat memicu semakin beragamnya versi cerita Babad Banyuurip yang melenceng jauh dari teks di dalam naskah *SBB*. Berbagai mitos yang hingga kini masih dipercayai masyarakat berdasarkan kisah Babad Banyuurip yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan menambah menarik minat penulis untuk mengkaji bagaimana

pengaruh teks lisan *SBB* bagi masyarakat desa Banyuurip.

Penulis meneliti naskah ini dengan pendekatan resepsi. Menurut Junus, resepsi sastra dimaksudkan bagaimana “pembaca” memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya (Junus, 1984 : 1). Menurut Umar Junus (1984 :1) melalui resepsi sastra terjadi suatu perubahan (besar) dalam penelitian sastra, yang berbeda dari kecenderungan yang biasa selama ini. Selama ini tekanan hanya diberikan kepada teks, dan untuk kepentingan teks saja. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti dan mengungkap berbagai peristiwa dalam teks *SBB* yang dikaji melalui pendekatan resepsi terhadap cerita Babad Banyuurip yang sejauh ini dipercaya oleh masyarakat Banyuurip sebagai tonggak peninggalan berupa cerita rakyat daerah.

2. METODE ANALISIS

Setelah data berupa suntingan teks naskah *SBB* serta hasil data informan berupa deskripsi wawancara terkumpul, data tersebut selanjutnya akan dianalisis. Analisis data di dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan yaitu analisis filologi dan analisis resepsi.

a. Analisis Filologi

Langkah-langkah filologis yang dilakukan untuk menganalisis data berupa teks di dalam naskah, di antaranya :

1) Deskripsi naskah

Metode yang digunakan dalam deskripsi naskah ini menggunakan metode deskriptif. Naskah nantinya dideskripsikan dengan pola yang sama, yaitu nomor naskah, ukuran naskah, keadaan naskah,

tulisan naskah, bahasa, kolofon, serta garis besar isi cerita. (Djamaris 2002: 11)

2) Perbandingan teks

Setelah naskah dideskripsikan sesuai dengan pola yang sama, naskah tersebut nantinya dapat diperbandingkan dari segi garis besar isi cerita, sehingga dapat diketahui naskah mana yang lebih lengkap. Kemudian dilihat dari perbandingan teksnya, dapat diketahui naskah yang merupakan salinan langsung atau naskah yang berupa hasil transliterasi dari naskah yang lain (Djamaris 2002: 13)

Metode penelitian teks *SBB* dilakukan berdasarkan metode penyuntingan naskah jamak. Hal ini dikarenakan naskah *Sèrat Babad Banyuurip* ditemukan lebih dari satu naskah (bukan naskah tunggal). Selain itu ditemukannya cerita lisan dalam cerita *Babad Banyuurip* juga mendasari penulis untuk melakukan suntingan terhadap teks lisan. Adapun metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode landasan.

Metode landasan digunakan apabila menurut tafsiran, ternyata terdapat salah satu naskah yang lebih menonjol kualitasnya. Langkah yang dilakukan dalam metode landasan ini bertujuan untuk mendapatkan teks yang otoritatif dan membebaskan teks dari segala macam kesalahan yang terjadi pada saat proses penyalinan. Sehingga pada akhirnya teks tersebut dapat dipahami sebaik-baiknya (Djamaris, 2002: 26)

Berdasarkan uraian metode landasan di atas, peneliti menggunakan metode landasan terhadap naskah *Sèrat Babad Banyuurip*. Naskah yang tersimpan di kediaman kuncen *Sèrat Babad Banyuurip* menjadi landasan atas naskah-naskah yang

tersimpan di museum atau perpustakaan, dikarenakan naskah yang tersimpan di kediaman kuncen bersifat lebih unggul. Tujuan dari penelitian filologi adalah mencari naskah asli atau yang paling mendekati asli. Akan tetapi dalam perkembangan saat ini, naskah asli kemungkinan besar sudah tidak ada karena rusak ataupun hilang. Maka tujuan penelitian filologi diarahkan untuk mencari teks, dari segi isinya atau kandungan naskah tanpa harus mendapatkan naskah aslinya.

3) Penentuan teks

Pada tahap ini, naskah yang nantinya dipilih dari hasil perbandingan teks adalah naskah yang bersifat otoritatif. Kriteria dari naskah yang otoritatif sendiri adalah naskah yang berwibawa. Metode dalam penentuan naskah otoritatif ditempuh melalui metode objektif. Metode objektif dilakukan dengan cara meneliti tiap naskah secara sistematis hubungan kekeluargaannya atas dasar sifat-sifat khusus naskah itu (Djamaris 2002: 15)

4) Transliterasi

Setelah naskah ditentukan, hal yang dilakukan peneliti adalah melakukan alih aksara teks yang terdapat di dalam naskah. Dalam hal ini transliterasi dilakukan dari aksara Jawa menjadi Latin. Hal yang perlu diperhatikan sebagai salah satu pedoman dalam transliterasi ini adalah ejaan dan ciri khusus bahasa naskah itu (Djamaris, 2002: 20). Transliterasi dilakukan berpegang pada pedoman transliterasi sesuai aksara di dalam teks naskah tersebut.

5) Suntingan teks

Secara umum penyuntingan teks dapat dibedakan dalam dua hal, pertama

penyuntingan naskah tunggal dan kedua penyuntingan naskah jamak. Penyuntingan naskah tunggal dilakukan apabila naskah yang akan dikaji bersifat tunggal (hanya ada satu naskah), sedangkan penyuntingan naskah jamak dilakukan apabila naskah yang akan dikaji terdapat lebih dari satu naskah, seperti yang sudah dijelaskan di dalam teori filologi di atas.

7) Translasi

Pada tahap translasi atau penerjemahan, penulis menerjemahkan teks dari Bahasa Jawa baru ke Bahasa Indonesia.

b. Analisis Resepsi

Data yang sudah terkumpul sesuai dengan proses di atas, selanjutnya dianalisis menggunakan analisis kualitatif. Menurut Koenjaraningrat (1985: 96), analisis kualitatif yaitu analisis yang menekankan pada usaha mencapai pengertian dari gejala-gejala sosio-budaya dengan menggunakan data yang telah dikumpulkan melalui pengamatan (observasi), wawancara dan kasus.

Setelah data masyarakat Desa Banyuurip serta pembaca teks *SBB* diketahui, analisis dilanjutkan kepada tanggapan masyarakat Desa Banyuurip berdasarkan teks *SBB*. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan teori resepsi untuk mengetahui kandungan isi teks *SBB* berdasarkan sudut pandang masyarakat Desa Banyuurip.

Peneliti melakukan analisis resepsi masyarakat Desa Banyuurip berdasarkan isi yang terdapat di dalam teks naskah *Sèrat Babad Banyuurip* serta deskripsi wawancara mengenai *Sèrat Babad Banyuurip*. Pendekatan resepsi yang dilakukan peneliti menggunakan teknik wawancara berstruktur atas lima informan

yang dianggap paling mampu untuk menjelaskan naskah *SBB* maupun cerita lisan Babad Banyuurip yang ada di Desa Banyuurip. Kelima informan tersebut adalah sesepuh Desa Banyuurip, seorang perangkat Desa Banyuurip, penduduk yang bukan perangkat Desa Banyuurip dari berbagai latar belakang usia dan tingkat pendidikan yang berbeda. Alasan pemilihan kelima informan tersebut agar peneliti dapat mengetahui bagaimana Horizon Harapan masyarakat terhadap teks *Serat Babad Banyuurip* dari berbagai usia, pendidikan dan kelas sosial masyarakat.

Penelitian ini disajikan secara kualitatif deskriptif. Menurut Gorys Keraf (1995: 16) penelitian deskripsi yaitu dengan berusaha menyajikan suatu objek atau suatu hal. Sehingga objek itu seolah-olah berada di depan mata kepala pembaca. Hasil penelitian ini nantinya menyajikan data deskripsi cerita naskah *Sèrat Babad Banyuurip* serta tanggapan dari masyarakat Desa Banyuurip terhadap cerita rakyat Babad Banyuurip.

3. PEMBAHASAN

Penerima sastra dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Banyuurip. Kisah yang terdapat pada teks *SBB* diterima oleh masyarakat Desa Banyuurip secara lisan. Bagi para penikmat sastra di masyarakat Desa Banyuurip, kisah ini memiliki makna tersendiri karena telah hidup di kalangan masyarakat Desa Banyuurip. Penyebaran kisah di dalam teks *SBB* diterima masyarakat dengan penuturan secara turun-temurun dari masyarakat satu kepada masyarakat yang lain. Masyarakat desa Banyuurip kemudian meresponnya dengan kepercayaan akan adanya kisah tersebut.

Setiap tanggapan yang diterima setiap orang terhadap cerita *SBB* tentu akan berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya horizon harapan masyarakat. Adanya horizon harapan masyarakat terhadap cerita *SBB* bermanfaat bagi masyarakat Desa Banyuurip terhadap kondisi sosial masyarakatnya. Manfaat cerita *SBB* merupakan suatu bentuk aktualisasi atau perwujudan masyarakat terhadap cerita tersebut. Sehingga sampai saat ini keberadaan cerita masih terus hidup di masyarakat.

Horizon harapan masyarakat terbentuk atas tiga faktor yaitu norma-norma yang terpancar dari teks karya sastra, pengetahuan dan pengalaman atas semua teks yang telah diketahui sebelumnya dan pertentangan antara fiksi dan realitas, yaitu kemampuan pembaca untuk memahami cerita berdasarkan pengetahuannya tentang kehidupan secara rasional. Teori Horizon Harapan masyarakat ini terkenal sebagai teori resepsi sastra Hans Robert Jauss.



Bagan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman serta pengetahuan masyarakat Desa Banyuurip atas teks *SBB* (baik secara lisan atau nonlisan) berasal dari tingkat integritas dalam skala usia masyarakatnya. Hal ini berkaitan dengan semakin tingginya faktor usia masyarakat Desa Banyuurip sangat mempengaruhi

pengalaman serta pengetahuan terhadap teks tersebut.

Pola interaksi masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari tentu tak lepas dari norma-norma yang berlaku. Norma ini dapat juga berpotensi dipengaruhi oleh makna-makna terkandung melalui penghayatan yang tersirat melalui teks *SBB*. Hal ini merupakan salah satu bentuk konkretisasi atau perwujudan masyarakat terhadap cerita. Namun, sebelum menuju pola interaksi antara norma dan teks *SBB* ada hal yang lebih utama yaitu bagaimana cara masyarakat dalam melakukan proses penerimaan terhadap teks.

Proses penerimaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh pertentangan yang timbul di dalam benak setiap individu itu sendiri. Bukan tidak mungkin ada sebagian masyarakat yang masih tabu dan menganggap teks *SBB* hanyalah sebuah fiksi sehingga terkesan menganggap teks *SBB* sebagai sebuah khayalan. Meskipun demikian, penulis tidak memungkiri bahwa masyarakat juga meyakini tentang kebenaran adanya kisah tersebut. Apalagi dibuktikan oleh beberapa bukti konkret yang wujudnya berupa peninggalan yang diyakini semakin memperkuat bahwa cerita teks *SBB* adalah sebuah cerita yang benar-benar terjadi di masa lalu.

Peran masyarakat Desa Banyuurip selaku penikmat sastra dalam menanggapi suatu teks berperan penting sebagai pemberi makna atas suatu karya yang diketahuinya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa resepsi sastra merupakan penelitian yang berfokus pada pembaca atau penikmat sastranya. Intinya adalah bagaimana masyarakat memberikan suatu tanggapan atau kesan terhadap sebuah karya sastra.

Keberadaan teks *SBB* tentu membutuhkan kehadiran penikmat sastra atau pembacanya yang diketahui melalui penyebaran sastra lisan oleh masyarakat Desa Banyuurip. Jika masyarakat Desa Banyuurip turut berpartisipasi secara aktif dalam menjaga cerita *SBB*, maka turut mempengaruhi kelestarian sebuah sastra lisan. Masyarakat Desa Banyuurip diharapkan mampu berperan aktif sebagai penikmat, pemilik, sekaligus turut mendukung cerita di dalam teks *SBB* agar selalu terjaga kelestariannya.

Masyarakat Desa Banyuurip ikut berperan aktif dalam memberikan tanggapan terhadap cerita *SBB*, sehingga akan timbul kesan-kesan tersendiri di dalam lapisan masyarakatnya. Kesan-kesan yang timbul merupakan hasil refleksi dari horizon harapan dan timbul melalui kemampuan mengolah imajinasi dalam rekonstruksi cerita *SBB*. Wujud penerimaan tersebut dengan sendirinya akan melahirkan bentuk penghayatan dalam mengilhami setiap peristiwa yang diceritakan di dalam teks *SBB*. Sehingga perwujudan penerimaan ini akan menghasilkan pengetahuan dan pengalaman masyarakat terhadap teks *SBB*.

Pengetahuan masyarakat akan teks *SBB* yang disebarkan secara utuh dan konstan secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap keberlangsungan teks *SBB* dari masa ke masa. Dapat disimpulkan apabila cerita dalam teks *SBB* terus dipertahankan pemahamannya secara urut maupun utuh, maka teks *SBB* akan selalu hidup dan tersebar di masyarakat Desa Banyuurip.

Dalam menggali informasi tentang bagaimana dinamika masyarakat dalam meresepsi teks *SBB*, penulis melakukan penelitian terhadap masyarakat Desa

Banyuurip dengan sampel lima orang informan. Para informan nantinya akan memberikan informasi yang menjadi sumber data dalam penelitian. Penulis akan menyajikan hasil wawancara terhadap lima informan yaitu sesepuh Desa Banyuurip, seorang perangkat Desa Banyuurip, penduduk yang bukan perangkat Desa Banyuurip dari berbagai latar belakang usia dan tingkat pendidikan yang berbeda. Sehingga nantinya penulis dapat mengetahui bagaimana horizon harapan masyarakat terhadap teks *Sèrat Babad Banyuurip* dari berbagai usia, pendidikan dan kelas sosial masyarakat.

A. Horizon Harapan Masyarakat Desa Banyuurip terhadap Teks *SBB*

Masyarakat Desa Banyuurip meyakini bahwa cerita *Sèrat Babad Banyuurip* tidak hanya sekedar cerita penuh mitos yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan juga percaya akan adanya cerita tersebut apabila telah mendengarkan bagaimana isi cerita dari teks *Sèrat Babad Banyuurip*. Bukti-bukti peninggalan sejarah atas peristiwa yang terjadi turut memperkuat kepercayaan masyarakat atas cerita *Babad Banyuurip*. Peninggalan tersebut di antaranya seperti situs Pundhen Parigi, Sumur Beji, Pasar Senen, serta batu Yoni penyangga Masjid Nurul Huda yang masih ada hingga saat ini. Penulis mengumpulkan data berupa wawancara berstruktur terhadap informan terkait teks *SBB*.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan masyarakat Desa Banyuurip yang terdiri dari lima orang informan dengan latar belakang pendidikan, usia serta kelas sosial masyarakat yang berbeda, dapat diketahui bagaimana horizon harapan masyarakat berbeda-beda pula dalam

meresepsi teks *SBB*. Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai horizon harapan masyarakat Desa Banyuurip terhadap teks *SBB* menurut teori resepsi Hans Robert Jauss yang disajikan penulis dalam tiga poin penting yang berbeda.

1) Pengalaman Masyarakat terhadap Teks *SBB*

Hasil resepsi masyarakat Desa Banyuurip berdasarkan pengalaman masyarakat terhadap teks *SBB* diawali dengan bagaimana proses masyarakat mengetahui cerita Babad Banyuurip untuk pertama kalinya. Dari kelima informan tersebut, diketahui bahwa sebagian besar masyarakat Desa Banyuurip mengetahui cerita Babad Banyuurip dengan cara cerita yang beredar di masyarakat yang dituturkan oleh para sesepuh dan orangtua mereka. Dari kelima informan, empat di antaranya menerima cerita dari sesepuh yang ada di Desa Banyuurip. Salah satu sesepuh itu adalah mantan Kepala Desa Banyuurip. Hanya ada satu informan yang mengetahui cerita tersebut dari orang tua secara langsung, ada pula yang mengetahui cerita tersebut dari orang tua dan sesepuh Desa Banyuurip.

Masyarakat justru lebih dahulu mengetahui bagaimana cerita Babad Banyuurip yang beredar secara lisan, baru kemudian mengetahui bahwa ternyata ada naskah kuno yang berisikan tentang cerita Babad Banyuurip. Seperti yang dijelaskan oleh informan 2, sempitnya pengetahuan masyarakat mengenai naskah menjadi pemicu masyarakat menganggap naskah *SBB* menjadi sesuatu yang sakral (lihat lampiran hal. 120). Padahal, naskah tersebut berisikan mengenai tembang-tembang yang isinya menceritakan perjalanan Pangeran Jayakusuma hingga

terbentuknya Desa Banyuurip. Bahkan, dua di antara kelima informan mengaku belum lama mengetahui kalau ternyata memang ada naskah kuno *SBB* (lihat lampiran hal. 115 dan 133). Menurut informan 3, hal ini juga dilatarbelakangi oleh keterbatasan masyarakat yang tidak bisa membaca huruf Jawa (aksara Jawa) serta kurang bisa memahami bagaimana cara membaca naskah yang berisikan tembang-tembang macapat (lihat lampiran hal. 124). Dari kelima informan, hanya ada satu informan yaitu informan 4 yang penulis temukan mampu membaca huruf Jawa serta mampu menembangkannya.

Kemampuan masyarakat dalam memahami setiap bagian cerita *SBB* juga bermacam-macam. Ada yang hanya mengetahui kisah Babad Banyuurip hanya sebatas Pangeran Jayakusuma sampai di Banyuurip kemudian menjadi pendiri asal mula Desa Banyuurip, ada pula yang mengetahui kisah tersebut secara lengkap hingga Pangeran Jayakusuma moksa saat bertarung dengan Ki Kuwu Ganggeng. Dari kelima informan, tiga di antaranya yaitu informan 2, 3, dan 4 mengetahui kisah Babad Banyuurip secara lengkap. Dua di antaranya informan 1, dan 5 hanya mengetahui kisah Babad Banyuurip sebatas sesampainya Pangeran Jayakusuma di Banyuurip saja (lihat lampiran hal 116 dan 134). Hal ini kemudian memunculkan versi berbeda yang beredar di masyarakat terhadap cerita Babad Banyuurip yaitu versi cerita yang panjang dengan versi cerita yang pendek.

Pandangan masyarakat terhadap sosok Pangeran Jayakusuma juga bermacam-macam penuh pro dan kontra. Dari kelima informan, masing-masing menjelaskan melalui sudut pandang yang positif.

Mayoritas informan menjelaskan bahwa Pangeran Jayakusuma adalah sosok yang arif bijaksana ketika menjadi sosok pemimpin di Desa Banyuurip, beliau merupakan sosok pemberani yang amat disegani di kalangan masyarakatnya karena memiliki darah keturunan dari Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Pajajaran (lihat lampiran hal 133). Para informan menjelaskan sosok Pangeran Jayakusuma dengan penuh hormat, karena bagaimanapun beliau merupakan sosok heroik yang melatarbelakangi berdirinya Desa Banyuurip. Hanya ada satu informan (informan 2) yang dapat membeberkan sisi negatif Pangeran Jayakusuma secara gamblang, seperti beliau adalah seorang penjudi, seorang yang tidak mau menerima kekalahan, serta seorang yang telah merusak pager ayu dengan cara berselingkuh (lihat lampiran hal 119) . Meskipun demikian, informan 2 juga menjelaskan sisi negatif hanyalah sebagian kecil jika dibandingkan dengan sisi positif dari Sang Pangeran. Mayoritas informan lebih senang menganggap sosok Pangeran Jayakusuma sebagai pendiri Desa Banyuurip. Bahkan, menurut informan 3, dikabarkan pernah ada seorang wartawan dari Purworejo yang datang ke Desa Banyuurip lalu mencoba meliput kisah Pangeran Jayakusuma dan diterbitkan ke dalam sebuah cerita di salah satu media cetak dengan judul “Sang Pangeran” (lihat lampiran hal 124).

2) Norma dan Kepercayaan Masyarakat yang Terpancar dari Teks *SBB*

Hasil resepsi masyarakat Desa Banyuurip berdasarkan norma serta kepercayaan masyarakat berdasarkan teks *SBB* menghasilkan sebuah adat istiadat atau

tradisi yang sudah ada sejak dahulu dan masih dilakukan hingga sekarang Kepercayaan itu melekat erat di masyarakat Desa Banyuurip, bahkan meluas juga hingga daerah-daerah lain. Padepokan Pundhen Parigi yang dulunya adalah tempat pertapaan Pangeran Jayakusuma dianggap sebagai tempat yang sakral oleh masyarakat Desa Banyuurip. Setiap kali masyarakat Desa Banyuurip akan memiliki hajat, biasanya mereka mengadakan syukuran atau selamatan yang diselenggarakan di depan padepokan Pundhen Parigi, kemudian dihadiri oleh masyarakat Desa Banyuurip yang lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh informan 4, Masyarakat Desa Banyuurip mempercayai bahwa Pundhen Parigi merupakan petilasan dari leluhur mereka, sehingga mereka tetap menghormati para leluhur dengan cara menjaga dan merawat petilasan tersebut (lihat lampiran hal 131).

Selain petilasan Pundhen Parigi, ada pula peninggalan berupa bentuk-bentuk fisik lainnya seperti Pasar Senen, Sumur Beji, Sumur Pinatak, dan batu Yoni yang berjumlah enam buah. Menurut penjelasan informan 3, khusus Pasar Senen sendiri hingga saat ini masih dipercaya oleh masyarakat Desa Banyuurip apabila salah seorang anggota keluarga mereka baru saja sembuh dari sebuah penyakit, biasanya bernazar untuk mengadakan syukuran di Pasar Senen. Istilah syukuran yang diadakan di Pasar Senen sendiri biasa dikenal dengan istilah midang. Awal mula adanya Pasar Senen diriwayatkan dahulu merupakan tempat orang-orang mengantri untuk sowan kepada Pangeran Jayakusuma. Banyaknya orang yang mengantri di sana kemudian menjadikan suasana menjadi ramai dan berisik seperti pasar, karena hal itu Pangeran Jayakusuma

agak terganggu lalu menyuruh untuk nyeneni atau memarahi mereka. Kata nyeneni adalah kata dari bahasa Jawa berasal dari kata senen yang artinya memarahi, maka tempat itu kemudian dinamakan Pasar Senen (lihat lampiran 126-127).

Ada pula peninggalan berupa dua sumur, yaitu Sumur Beji dan Sumur Tinatah. Sumur Beji merupakan petilasan bekas tancapan senjata Pangeran Jayakusuma yang bernama Ki Kurudhalang menjadi terkenal sebagai peristiwa yang melatarbelakangi asal mula Desa Banyuurip, sedangkan Sumur Pinatak merupakan sumur yang dibuat oleh Ki Manguyu atas permintaan Nyi Putri Galuh Wati untuk mandi beliau. Menurut penjelasan dari informan 2, Sumur Tinatah (masyarakat Desa Banyuurip biasa menyebut sumur Pinatak) ini sebenarnya berasal dari kata tinatah yang artinya ditata. Maksudnya ditata dikarenakan terdapat sebuah landasan datar di dasar sumur yang ditata sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah relief yang menggambarkan Panji Asmoro Bangun serta Galuh Candra Kirana (lihat lampiran hal 121). Kemudian informan 3 juga menambahkan, bahwa masyarakat Desa Banyuurip memiliki sebuah sugesti apabila masyarakat Desa Banyuurip ada yang sedang hamil dan akan melangsungkan tradisi mitoni, biasanya mengambil air dari kedua sumur itu terlebih dahulu untuk mandi. Konon, masyarakat mempercayai jika seorang yang hamil kemudian mandi dari kedua air sumur itu sebelum mitoni dipercaya nanti kelak supaya anaknya cantik bagi yang perempuan, dan tampan bagi yang laki-laki (lihat lampiran hal 125).

Peninggalan enam buah batu Yoni yang merupakan wadah air untuk mensucikan diri umat Hindu juga ditemukan di Desa Banyuurip. Adanya batu Yoni ini menunjukkan bahwa Pangeran Jayakusuma adalah seorang beragama Hindu yang menganut kepercayaan terhadap Dewi Dhurga. Bahkan informan 3 menambahkan bahwa ada pula yang menceritakan jika Pangeran Jayakusuma adalah seorang penganut Hindu yang tidak mau menerima kehadiran Islam di masanya yang kala itu masih menjadi minoritas. Menurut penjelasan informan 2, batu Yoni yang berjumlah enam buah kini telah tersebar, empat buah digunakan sebagai penyangga tiang Masjid Jami' Banyuurip atau sekarang lebih dikenal dengan Masjid Nurul Huda, satu buah terdapat di Pundhen Perigi, dan satu buah lagi disimpan di museum Tosan Aji Purworejo.

Kisah Babad Banyuurip juga melahirkan sebuah tradisi yang biasa dikenal masyarakat Desa Banyuurip dengan istilah rejeban. Dari kelima informan, mereka sama-sama menjelaskan bahwa tradisi rejeban ini memang sudah ada sejak dahulu yang biasa dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Desa Banyuurip selepas musim panen. Tradisi ini merupakan wujud rasa syukur masyarakat Desa Banyuurip kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas hasil panen yang diberikan. Tradisi ini digandrungi oleh semua kalangan masyarakat Desa Banyuurip. Menurut keterangan informan 3 (lihat lampiran hal 125), masyarakat datang ke padepokan Pundhen Parigi berbondong-bondong dengan membawa tumpeng. Tumpeng-tumpeng tersebut diletakkan di tengah-tengah masyarakat kemudian mereka memanjatkan doa bersama yang

dipimpin oleh seorang sesepuh Desa. Kemudian di puncak acara diadakan pagelaran wayang kulit. Dari kegiatan ini terlihat masyarakat Desa Banyuurip masih sarat akan tradisi-tradisi atau adat yang sudah turun temurun dilakukan, hanya saja caranya sudah digiring menjadi bernuansa islami. Biasanya tradisi rejeban juga dilakukan untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan. Dari kelima informan, semuanya mengetahui akan adanya tradisi rejeban tersebut bahkan juga ikut terlibat di dalamnya.

3) Pertentangan Fiksi dan Realita Masyarakat terhadap Teks *SBB*

Teks *SBB* yang di dalamnya berisikan tentang kisah perjalanan Pangeran Jayakusuma, di kalangan masyarakat Desa Banyuurip ceritanya terkenal dengan nama Babad Banyuurip dan menjadi cerita rakyat yang populer khususnya di Desa Banyuurip sendiri. Akan tetapi, penerimaan masyarakat terhadap keberadaan cerita tersebut sering menimbulkan pertentangan di benak masyarakat Desa Banyuurip sendiri. Seiring perkembangan zaman menuju era modern, pola pikir masyarakat pun cenderung ikut berubah dan terkesan cuek terhadap hal semacam ini.

Cerita Babad Banyuurip yang mengandung mitos serta versi yang berbeda membuat kepercayaan masyarakat Desa Banyuurip menjadi beragam. Ada yang meyakini bahwa cerita tersebut memang benar-benar ada dan terjadi seperti yang tertulis dalam naskah *SBB*, ada pula yang masih ragu akan kebenaran cerita tersebut apakah benar-benar terjadi. Seperti hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap lima orang informan, ada seorang informan (informan 1) yang masih

memilih ragu untuk meyakini bagaimana kebenaran cerita *SBB*. Ia menjelaskan bahwa terdapat ketimpangan di benaknya terhadap kebenaran cerita tersebut karena Ia hanya memahami cerita Babad Banyuurip sebatas cerita rakyat saja (lihat lampiran hal. 116). Meskipun demikian, keempat informan lainnya (informan 2, informan 3, informan 4, dan informan 5) menyatakan percaya bahwa cerita Babad Banyuurip memang sebuah kisah yang benar-benar terjadi berdasarkan bukti-bukti peninggalan fisik yang masih ada hingga saat ini. Selain itu cerita Babad Banyuurip juga diyakini sebagai sumber sejarah para leluhur yang mendirikan Desa Banyuurip.

Kemudian di dalam teks *SBB* serta menurut cerita Babad Banyuurip yang beredar di masyarakat terdapat suatu mitos berupa suatu pantangan bagi masyarakat Desa Banyuurip yang menjelaskan bahwa masyarakat Desa Banyuurip tidak diperkenankan untuk menikah dengan masyarakat dari Desa Ganggeng. Jika sampai ada yang melanggarnya, maka akan terjadi sesuatu yang buruk atau petaka di keluarganya. Bahkan informan 2 menyebutkan bahwa tidak hanya berlaku untuk Desa Ganggeng saja, tetapi meluas hingga daerah Loano. Mitos ini membuat sebagian masyarakat Desa Banyuurip percaya sebagai sebuah pantangan atau sumpah dari para leluhur mereka sehingga mitos tersebut adalah sesuatu yang harus dipatuhi (lihat lampiran hal. 122). Namun, ada pula masyarakat Desa Banyuurip yang menolak percaya terhadap mitos tersebut dan menganggap pantangan tersebut bukanlah suatu hal yang harus ditakutkan. Dari kelima informan, dua di antaranya (informan 1 dan informan 2) menyatakan percaya terhadap mitos tersebut, bahkan

menurut informan 2, kepercayaan masyarakat dapat diibaratkan seperti sebuah doa yang bisa menjadi kenyataan. Sedangkan untuk tiga informan lainnya (informan 3, informan 4, dan informan 5) menyatakan tidak percaya terhadap mitos tersebut. Informan 5 bahkan menyatakan secara tegas tidak mempercayai hal-hal semacam itu, akan tetapi Ia juga menambahkan bahwa mitos-mitos tersebut juga bisa saja terjadi jika memang dipercayai seseorang, sehingga memunculkan sebuah sugesti tersendiri. (lihat lampiran hal.135). Sementara informan 3 juga menjelaskan kalau kurang bisa mempercayai pantangan itu, akan tetapi menurutnya memang jarang sekali ditemukan ada masyarakat Desa Banyuurip yang menikah dengan masyarakat Desa Ganggeng. Informan 4 memilih menjawab hal ini secara singkat dengan menyerahkan segala bentuk mitos dan pantangan semacam ini kembali kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

4. PENUTUP

Naskah *Sèrat Babad Banyuurip* merupakan naskah kuno bergenre sastra karena di dalamnya memuat kisah perjalanan seorang Pangeran dari Kerajaan Majapahit bernama Pangeran Jayakusuma bersama adiknya Nyi Putri Galuh Wati hingga sampai ke suatu daerah yang kini dikenal dengan nama Banyuurip. Kisah pengembaraan Pangeran Jayakusuma ini sering disebut cerita *Babad Banyuurip* yang populer dan menjadi cerita rakyat di kalangan masyarakat Desa Banyuurip. Cerita *Babad Banyuurip* yang beredar di masyarakat Desa Banyuurip ini terdapat dua versi cerita. Cerita *Babad Banyuurip* versi pendek yang hanya mengisahkan sebatas bagaimana setibanya Pangeran

Jayakusuma di Banyuurip dan cerita *Babad Banyuurip* versi panjang yang mengisahkan moksanya Pangeran Jayakusuma. Naskah *Sèrat Babad Banyuurip* ini memuat kisah cerita *Babad Banyuurip* dengan lengkap (cerita versi panjang). Naskah ini bertuliskan aksara Jawa dan berisikan tembang-tembang yang terbagi dalam setiap pupuh dari tembang yang berbeda.

Naskah *Sèrat Babad Banyuurip* memuat kisah *Babad Banyuurip* dari awal yang dimulai dari kisah singkat di Kerajaan Pajajaran yang kemudian melatarbelakangi berdirinya Kerajaan Majapahit, kemudian mengisahkan bagaimana perjalanan Pangeran Jayakusuma setibanya di Banyuurip hingga sampai Pangeran Jayakusuma moksa. Setiap karya sastra pasti memiliki manfaat yang terkandung di dalamnya, seperti cerita *Babad Banyuurip* yang mengandung manfaat berupa pedoman sejarah khususnya bagi masyarakat Desa Banyuurip, pembinaan jati diri masyarakat Desa Banyuurip yang tercermin dari sikap patriotik Pangeran Jayakusuma dalam berjuang mencari jati dirinya, sikap adil dan bijaksana ketika menjadi seorang pemimpin, serta pelajaran agar tidak melakukan hal-hal yang diluar batas norma masyarakat seperti perjudian dan perselingkuhan.

Secara garis besar masyarakat Desa Banyuurip percaya bahwa cerita *Babad Banyuurip* memang benar-benar pernah terjadi berdasarkan peninggalan-peninggalan benda fisik yang terdapat di Desa Banyuurip seperti *Pundhen Parigi*, Pasar Senen, Sumur Beji, Sumur Tinatah, serta batu Yoni berjumlah enam buah. Kisah *Babad Banyuurip* juga melahirkan mitos, tradisi, serta beberapa kepercayaan yang masih tercermin dalam norma-norma yang biasa dilakukan oleh masyarakat

Desa Banyuurip. Mereka masih menghormati tradisi tersebut serta menjaga dan merawat peninggalan-peninggalan yang masih ada sebagai warisan para leluhur mereka, termasuk Naskah *Sèrat Babad Banyuurip* yang hingga saat ini masih tersimpan dengan baik dan dirawat oleh seorang sesepuh di Desa Banyuurip. Meskipun demikian, ada sebagian masyarakat yang masih ragu akan kebenaran cerita *Babad Banyuurip* dan menganggapnya hanya sebatas cerita rakyat biasa. Ada pula sebagian masyarakat yang tidak begitu percaya terhadap mitos yang beredar di masyarakat dan hanya menganggapnya sebatas sugesti saja. Hal ini juga turut dipengaruhi oleh kemajuan zaman yang semakin modern serta kuatnya pengaruh dari budaya luar, sehingga mulai melunturkan pola pikir masyarakat terhadap pemikiran yang bersifat tradisional.

Tradisi serta adat istiadat yang tercermin berdasarkan kisah Babad Banyuurip beserta peninggalan-peninggalan lainnya seperti naskah *Sèrat Babad Banyuurip* harus tetap dijaga dan dilestarikan agar tetap utuh hingga generasi-generasi mendatang. Paguyuban macapat yang ada di Desa Banyuurip sebaiknya digencarkan dan dirutinkan kembali agar dapat mengkaji cerita Babad Banyuurip secara utuh seperti yang terdapat di dalam naskah *Sèrat Babad Banyuurip* agar bisa digali manfaat-manfaatnya sekaligus sebagai pedoman integritas masyarakat Desa Banyuurip agar tetap melekat pada diri setiap masyarakatnya.

Penulis berharap penelitian-penelitian yang dilakukan terhadap naskah *SBB* maupun cerita Babad Banyuurip dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis sendiri ataupun orang yang sedang mendalaminya serta dapat memiliki kontribusi yang lebih nyata di era mendatang dengan dinamika masyarakat yang lebih modern. Harapan besar penulis agar teks *SBB* dapat kembali diteliti oleh

peneliti-peneliti selanjutnya supaya dapat lebih menggali manfaat lainnya supaya berguna bagi pembaca dan para penikmat sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Qurottul. 2010. "*Analisis Resepsi Legenda Mrapen Abadi*". Skripsi Sarjana Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Semarang.
- Anisa, Siti. 2014. *Analisis Semiotik Serat Sèrat Babad Banyuurip Pupuh Maskumambang Karya Ki Amat Takjin*. Diakses Juni 6, 2017, dari [http://ejournal.umpwr.ac.id/http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/1687](http://ejournal umpwr.ac.id/http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/1687)
- Atmazaki. (1990). *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPFK Seksi Filologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Basyar, Muhammad. 2016. "*Resepsi Masyarakat Kradenan Terhadap Teks 'Kepertjajaan Orang-orang di District Kradenan (Sebuah Kajian Resepsi)*". Skripsi Sarjana Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Semarang.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darusuprpta, & Dkk. 2002. *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Jakarta: Prenada Media.

- Hadi, Bagus A. 2010. "*Resepsi Masyarakat Krpyak Kidul terhadap Makna Simbolik Tradisi Syawalan di Krpyak Kidul Pekalongan*". Skripsi Sarjana Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hasan, Alwi. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hendy. (2012, Agustus 16). *Tentang Ilmu : Berbagi Tentang Beberapa Ragam Ilmu dan Pengetahuan Umum, Jawa, Islami, dan Perangkat Pembelajaran Bahasa Jawa*. Diakses Juni 6, 2017, dari <http://hendijawa.blogspot.co.id>: <http://hendijawa.blogspot.co.id/2012/02/pengertian-filologi.html>
- Indratmo, Aloysius. "*Sèrat Babad Banyuurip : Makna Teks dalam Cakrawala Hipogram*". *Haluan Sastra Budaya*, No. 3 Vol. 34. Agustus 2000
- Jauss, Hans Robert. 1982. *Aesthetic Experience and Literary Hermeneutics*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Junitasari, Elia. "*Analisis Nilai Budaya Sèrat Babad Banyuurip dan Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di Kelas X SMA*". *Surya Bahtera*, Vol. 03 / No. 28. 2015
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1995. *Eksposisi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Koentjaraningrat. 1985. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1982. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1990. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: PT Penerbit Djambatan.
- Luxemburg, J. V. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra* (diterjemahkan oleh Hartoko). Jakarta: Gramedia
- Mughni, Abdul., Hasanudin, Cecep., Subangkit, Dayudin., Nugraha, Reza. (2012, Agustus 4). *Resepsi Sastra :Teori dan Metode Penerapannya*. Diakses September 12, 2017, dari : <https://riungsastra.wordpress.com> : <https://riungsastra.wordpress.com/2012/08/04/resepsi-sastra-teori-dan-metode-penerapannya/>
- Musidah, Ulfatun. 2017. "*Teks Midrorul Barokati : Sebuah Suntingan Teks Beserta Kajian Resepsi*". Skripsi Sarjana Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Semarang.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noor, Redyanto. 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nuryatin, Agus. 1998. "*Resepsi Estetis Pembaca Atas Sri Sumarah dan Bawuk Karya Umar Kayam*" Dalam *jurnal Lingua Artistik*, No. 2 Tahun XXI, hlm 130-141. Semarang: FPBS IKIP Semarang.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. (2010, Juni 11). *Teori Resepsi Sastra H.R Jauss*. Diakses September 9, 2017, dari <http://phianzsotoy.blogspot.com> : <http://phianzsotoy.blogspot.com/2010/06/teori-resepsi-sastra-hrjauss.html>
- Roni, Sub. 2012. "*Analisis Resepsi Cerita Rakyat Kedung Wali*". Skripsi Sarjana Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Semarang.

Segers, R.T 1978. *Receptie Esthetika*.
Netherlands: Huisaan Dedrie Grachten.

Soeratno, Siti Chamamah. (1991). *Hikayat Iskandar Zulkarnain : Analisis Resepsi*.
Jakarta: Balai Pustaka.

Sugiono, D. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*.
Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Suryani, Elis. 2012. *Filologi*. Bogor : PT
Ghalia Indonesia.

Tanlain, Wens. 1989. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Thohir, Mudjahirin. 2007. *Memahami Kebudayaan : Teori Metode dan Aplikasi*.
Semarang: Fasindo.

Widiyono, Y., Aryanto, A., &
Rochmansyah. "Sosiobudaya Masyarakat Purworejo sebagai Model Penyusunan Pengembangan Daerah Ditinjau dari Aspek Sejarah dalam Sèrat Babad Banyuurip, Babad Dipanegara, dan Babad Nagari Purworejo". Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo, Vol. 04/ No. 04. Mei 2014